

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah

Pada suatu Lembaga Pendidikan pembelajaran akan terlaksana dengan baik apabila terdapat unsur-unsur pendidikan, salah satunya yaitu pendidik, dimana pendidik merupakan seseorang yang berwawasan luas dan menyalurkan ilmunya terhadap peserta didik dan itu akan disebut dengan proses Pendidikan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) , ”pendidikan adalah perubahan sikap dan perilaku seorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan dengan cara mendidik dan membimbing”.¹

Pada hakikatnya Pendidikan yaitu usaha manusia untuk memuliakan kemanusiaan manusia. Untuk terlaksananya Pendidikan dengan baik dan tepat, di perlukan suatu ilmu yang mengkaji secara mendalam bagaimana harusnya Pendidikan di laksanakan, ilmu yang menjadi dasar tersebut haruslah yang telah teruji kebenaran dan keampuhannya. Ilmu tersebut adalah ilmu Pendidikan. Pendidikan tanpa ilmu Pendidikan akan menimbulkan kecelakaan Pendidikan.

Zafril dan Zehendi Zein berpendapat bahwa Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, karena dimana pun dan kapanpun didunia terdapat Pendidikan. Pendidikan adalah pengarahan yang di berikan orang dewasa terhadap perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar dapat melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain.²

¹Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

²Syafril, Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok:Kencana, 2016), 25

Pendidikan adalah suatu proses untuk membimbing, mengarahkan, membina seorang anak agar mengetahui sikap dan perilaku yang bertujuan nantinya bisa membedakan mana perilaku yang baik dan perilaku yang buruk. Jadi, pendidikan merupakan suatu pembelajaran yang di berikan oleh orang dewasa terhadap anak-anak dengan tujuan bisa memberikan pengetahuan dan bisa mengubah perilaku dari seorang anak.

Menurut undang-undang Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional :“Pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan , pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.³

Pada umumnya Pendidikan agama identik dengan Pendidikan islam. Pendidikan islam banyak dikenal dengan menggunakan istilah *At-Tarbiyah*, *Ta'lim*, *Al-Ta'dib*. Masing-masing istilah mempunyai makna yang berbeda karena perbedaan teks dan konteks kealimatnya. Oleh karena itu, untuk mempengaruhi definisi Pendidikan islam maka ada dua aspek yang harus dipahami yaitu secara *Etimologis* (bahasa) dan secara *Terminologis* (istilah) walaupun secara sederhana Pendidikan seringkali dinilai suatu usaha untuk menentukan untuk membina kepribadian seseorang dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat.⁴

Pendidikan islam lebih kepada segi kerohanian dan moral, tetapi pendidikan mental, jasmani, matematik dan ilmu sosial , dan jurusan-jurusan praktis tidak

³Ibid. 25

⁴Nik Haryati. *Ilmu Pendidikan Islam*.(Malang: Gunung Samudera, 2014), 2

diabaikan begitu saja. Dengan demikian pendidikan tersebut merupakan pendidikan yang komprehensif.⁵

Pendidikan dapat dipahami bahwa Pendidikan berdasarkan islam yaitu, Pendidikan yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist. Kedua sumber tersebut merupakan pedoman otentik dalam penggalan khasanah keilmuan apapun.

Nik haryati berpendapat bahwa pada "Pendidikan islam" kata "islam" memperlihatkan pendidikan yang berwarna dengan kata lain pendidikan yang islami.⁶ Islam juga merupakan agama bagi kita semua umat muslim. Jadi, Pendidikan islam merupakan suatu pendidikan yang melatih afektifanak dengan cara sebegitu rupa sehingga didalam sikap, hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan mereka dipengaruhi sekali dengan nilai spritualitas dan semangat sadar akan nilai etis islam. Jadi, pendidikan islam merupakan suatu usaha untuk mengembangkan pertumbuhan kepribadian peserta didik dengan sistematis dan pragmatis agar hidup mereka sesuai dengan ajaran islam.⁷

Maka dari kajian diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana Unsur-Unsur pendidikan islam yang nantinya akan beracuan pada kitab Kholasoh, dengan judul **“UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB KHOLASOH NURUL YAQIN KARYA AL-USTAD ABDUL JABBAR”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang di kemukakan diatas, maka yang rumusan masalah pada peneltiian ini adalah sebagai berikut:

⁵Imam Suriadi Syafe'ii. *Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah*. Vol 2 (Institute Agama Islam Sultan

⁶Nik Haryati. *Ilmu Pendidikan Islam*.(Malang: Gunung Samudera, 2014), 6

⁷Ibid, 9

1. Bagaimana Unsur-Unsur Pendidikan Islam dalam Kitab Kholasoh Nurul Yaqin?
2. Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Kholasoh Nurul Yaqin ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Unsur-Unsur Pendidikan Islam dalam Kitab Kholasoh Nurul Yaqin.
2. Untuk mengetahui bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Kholasoh Nurul Yaqin.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang ingin di capai dalam penelitian ini yaitu aspek teoritis dan aspek praktis. Adapun kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Kegunaan Ilmiah

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini akan menambah keilmuan dan juga akan menjadi pengalaman yang sangat berharga dalam memperluas wawasan berfikir dan berbuat, khususnya dalam bidang pendidikan Islam.

b. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca bahwa ada banyak cara dan banyak media yang bisa di manfaatkan dalam pelaksanaan pendidikan Islam.

c. Bagi institusi

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu bahan kajian yang menjadi bekal pengetahuan bagi para mahasiswa terutama bagi mahasisiwi

sebagai calon guru yang akan memikul tanggung jawab terhadap anak didiknya sebagai amanah dari Allah sehingga IAIN Madura dapat mencetak alumni yang berkompetensi dalam ruang publik.

d. Kegunaan Sosial

Bagi Masyarakat, Hasil penelitian ini bisa dijadikan renungan atau pengetahuan baru bagi guru di sekolah dasar tersebut.

E. Definisi Istilah

Untuk mempermudah pemahaman para pembaca untuk judul skripsi ini. Maka, peneliti akan menjabarkan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Unsur-Unsur

Pendidikan merupakan suatu hal yang selalu terkait pada manusia. Pendidikan mencakup hal dan proses pembelajaran yang dilakukan dengan adanya unsur-unsur Pendidikan.⁸

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses perubahan sikap dan tata laku seorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara dan perbuatan melalui mendidik.⁹

3. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju pada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam. Pendidikan islam juga bisa di artikan bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran islam

⁸<http://disdikpora.bulelekab.go.id/informasi/detail/artikel/unsur-unsur-pendidikan-46>. Pada Tanggal 26 September 2016.

⁹Muhammad Kosim. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 21

dengan himmah mengarahkan , mengajarkan serta melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran islam.¹⁰

4. Kitab Kholasoh Nurul Yaqin

Kitab ini Bernama Kitab Kholasoh Nurul Yaqin Fi Sirah Sayyid Al-Mursalin (ringkasan dari kitab nurul yaqin tentang sejarah Rasulullah), kitab ini ditulis oleh Syekh Umar Abdul Jabbar yang merupakan ringkasan kitab asal, yaitu Nurul Yaqin Fi Sarati Sayyidi Mursalin Muhammad Saw yang di tulis oleh Syekh Muhammad bin Afifi Al-Bajuri yang dieknal dengan nama Syekh Al-Khudri Bek, kitab ini terdiri dari 3 Jilid.¹¹

Berdasarkan pada defnisi istilah diatas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur Pendidikan islam dalam Kitab Kholasoh Nurul Yaqin Karya Al-Ustad Umar Abdul Jabbar ialah suatu proses pembelajaran yang dilakukan dengan unsur-unsur pendidikan untuk bisa mengubah sikap atau tingkah laku seseorang baik secara jasmani dan rohani yang berdasarkan sejarah Rasulullah yang terdapat dalam Kholasoh Nurul Yaqin

F. Kajian Terdahulu

1. Dalam skripsi Syaiful Amri yang berjudul “ Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Khulasoh Nurul Yaqin Karya Muhammad Khudari Bek” jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN SALATIGA 2016.

Pada Penelitian ini peneltii menggunakan metode penelitian pustaka dengan bersumber literatur. Pada penelitian ini terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang sedang dikerjakan oleh peneliti. Persamaannya terletak pada objek penelitian yaitu Kitab Khulasoh , sedangkan perbedaannya terdapat pada penelitian yang sedang di kerjakan. Penelitian yang di kerjakan oleh Syaiful Amri yaitu

¹⁰Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam (Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam)* (yogyakarta:Teras,2009), 11

¹¹<http://khaskempek.com/Khulasoh-Nurul-Yaqin-Mukaddimah/>. Diakses pada Tanggal 11 Desember 2021

meneliti tentang nilai-nilai Pendidikan Akhlak , sedangkan yang teliti oleh peneliti yaitu Unsur-Unsur Pendidikan Islam.

2. Pada skripsi Kuni Masruroh yang berjudul “ Implementasi Pembelajaran Kitab Khulasoh Nurul Yakin dan Implikasinya terhadap Pemahaman Sejarah Nabi Muhammad SAW” jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018

Penelitian ini memakai penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pendekatan historis , juga menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, teks, dan analisis data. Pada penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dikerjakan oleh peneliti. Persamaannya ada pada objek penelitian yaitu Kitab Kholasoh, sedangkan perbedaannya Kuni Masruroh meneliti tentang implementasi pembelajaran Khulasoh dan Implikasinya terhadap Pemahaman Sejarah Nabi Muhammad Saw . Sedangkan peneliti menggunakan penelitian pustaka dengan meneliti Unsur-Unsur Pendidikan Islam dalam Kitab Khulasoh.

3. Sripsi Siti Surahmi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Kholasoh Nurul Yaqin” Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN PEKALONGAN 2019.

Pada penelitan tersebut Sti Surahmi memakai pendekatan peneltian kualitatif dengan jenis penelitian *Library Esearch*. Metode yang dipakai yaitu metode study Pustaka yaitu metode membaca dan memahami kemudian dihubungkan dengan pendapat para ahli untuk mendapatkan data. Pada skripsi tersebut ada perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya terletak pada objek penelitiannya yaitu Kitab Kholasoh Nurul Yaqin, Perbedaannya

,Siti Surahmi meneliti tentang Pendidikan karakter yang ada di Kitab Kholasoh Nurul Yaqin, sedangkan peneliti, meneliti tentang unsur-unsur Pendidikan islam yang ada di Kitab Kholasoh Nurul Yaqin.

G. Kajian Pustaka

1. Unsur-unsur Pendidikan Islam

Pada era globalisasi masa kini, umat beragama dihadapkan pada serangkaian baru yang tidak terlalu berbeda dengan apa yang pernah dialami sebelumnya. Pluralisme agama, konflik interm atau antaragama adalah fenomena nyata. Dimasa lampau, kehidupan beragama relative lebih tentram karena umat-umat beragama bagaikan kamp-kamp yang terisolasi dari tantangan-tantangan dunia luar. Sebaliknya, masa kini tidak sedikit pernyataann kritis yang harus ditanggapi oleh umat beragama yang dapat di klarifikasi rancu dan merisaukan.

Pendidikan islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam. Pendidikan islam juga bisa diartikan bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran islam dengan mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran islam.¹²

Pendidikan pertama yaitu keluarga. Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi manusia, dan didalamnya ada orang tua yang berperan sebagai gurunya dan yang sebagai muridnya adalah anaknya. Orang tua disini Pendidikan ini dimulai sejak dalam kandungan bahkan semenjak pemilihan jodoh. Pendidikan keluarga adalah kunci keberhasilan anak, untuk mengarungi lautan hidup dan kehidupan. Bukan Cuma tentang pendidikan dasar saja, tetapi keluarga juga mengajarkan pendidikan islam misalkan bagaimana cara bertika dengan baik dan berakhlak dengan baik dan benar.

¹²Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam (Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam)* (yogyakarta:Teras,2009), 11

Pada zaman sekarang, tanggung jawab tersebut menjadi sangatlah penting, karena semakin meningkatnya sendi sosial yang melenceng dari tujuan pendidikan, terutama pendidikan islam. Jika orang tua tidak siaga dan waspada berarti mereka telah menyerahkan putra-putri mereka pada jalan yang salah.¹³

Dalam dunia pendidikan unsur-unsur yang terdapat dalam pendidikan islam sebagai berikut :

a. Pendidik

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, pendidik adalah orang yang mendidik. Pengertian tersebut memberikan kesan bahwa pendidikan adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik.¹⁴ Dalam arti luas dapat dikatakan bahwa pendidik adalah semua orang atau siapa saja yang berusaha dan memberikan pengaruh terhadap pembinaan orang lain (peserta didik) agar tumbuh dan berkembang potensinya dengan sempurna.

Dalam hal ini dipertegas oleh Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang berbunyi : *Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widya-iswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lainnya yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.*¹⁵

Dikutip Ahmad Tafsir pendidik dalam islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Pendidik hendaknya harus bisa mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik kognitif, efektif, maupun potensi psikomotorik. Potensi-potensi ini

¹³Muh ansori. *Perspektif Al-Qur'an tentang pendidikan keluarga*. dirasah, 2(Agustus, 2019), 37-38.

¹⁴*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*

¹⁵M. Indra Saputra, "Hakikat Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam", 6 (November, 2015),82.

sedemikian rupa dikembangkan secara seimbang sampai mencapai tingkat yang optimal berdasarkan ajaran islam.¹⁶

Dikutip dari Abuddin Nata, adalah pendidik adalah orang yang mendidik. Pengertian ini memberikan kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Secara khusus pendidikan dalam perspektif pendidikan islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi peserta didik.¹⁷

Pendidik terbagi menjadi dua bagian yaitu pendidik kodrat dan pendidik jabatan, kedua dijelaskan sebagai berikut:

1). Pendidik Kodrat

Dalam pendidik kodrat orang dewasa memiliki tanggung jawab utama terhadap anak adalah orang tuanya. Orang tuanya di sebut pendidik kodrat karena mereka mempunyai hubungan darah dengan anak. Namun, karena orang tua kurang memiliki kemampuan, waktu dan sebagainya untuk membrikan pendidikan yang diperlukan anaknya, maka mereka menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada orang dewasa lain untuk membimbingnya seperti contoh guru di sekolah, ustad di madrasah, guru agam di masjid, pemimpin pramuka, dan tokoh- tokoh di masyarakat. Berdasarkan hal di atas, yang menjadi pendidik utama dan terutama bagi anak-anaknya adalah orang tua.

2). Pendidik Jabatan

Bukhari umar menyatakan bahwa pendidika jabatan adalah orang lain dengan kata lain tidak termasuk anggota keluarga yang karena

¹⁶Hajar Istia Rahmi Azzahra, *Konsep guru menurut Ahmad Tafsir*, Univeritas Muhammadiyah Yogyakarta: 2018, 10

¹⁷M. Indra Saputra, "*Hakikat Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam.*" *Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (November, 2015) 82.

keahliannya ditugaskan mendidik guna melanjutkan pendidikan yang telah dilaksanakan oleh orang tua dan keluarga. pada hakikatnya, pendidik jabatan membantu orang tua dalam mendidik anak karena orang tua memiliki berbagai keterbatasan. Berbeda dari pendidik kodrat, pendidik jabatan dituntut memiliki berbagai kompetensi sesuai dengan tugasnya.

Menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Pasal 10 menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogic, sosial, kepribadian dan profesional yang dijelaskan sebagai berikut:¹⁸

a). Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogic tersendiri ini adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik, meliputi:

- (1). Pemahaman guru akan landasan dan filsafat pendidikan.
- (2). Guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan peserta didik.
- (3). Guru mampu mengembangkan kurikulum/ silabus dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar.
- (4). Guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- (5). Mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif.
- (7). Mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang di persyaratkan.

¹⁸Muhammad Kosim. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 68

(8). Mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁹

b). Kompetensi Kepribadian

Menurut peraturan pemerintah Republik Indonesia No.74 Tahun 2008 sekurang-kurangnya mencakup kepribadian sebagai berikut:

- (1). Beriman dan Bertakwa
- (2). Berakhlak mulia
- (3). Arif dan bijaksana
- (4). Demokratis
- (5). Mantap
- (6). Berwibawa
- (7). Stabil
- (8). Dewasa
- (9). Jujur
- (10). Sportif
- (11). Menjadi teladan bagi peserta didik.²⁰

c). Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial yang dimaksud pada ayat (2) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 merupakan

¹⁹Rahmat Hidayat, Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori, dan Aplikasinya” (Medan: LPPPI, 2019), 88

²⁰PPRI Nomor 74 tahun 2008 tentang Kompetensi dan Sertifikasi, pasal 3 ayat (2)

kemampuan guru sebagai bagian dan Masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi sebagai berikut:

- 1) Berkomunikasi lisan , tulis, dan / isyarat secara santun.
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik , sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali murid.
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem sosial nilai yang berlaku
- 5) Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.²¹

d). Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional yang dimaksud pada ayat (2) No. 74 tahun 2008 merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan , teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya sekurang-kurangnya sebagai berikut:

- 1) Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standart isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran.
- 2) Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi dan koheren dengan program satuan

²¹PPRI Nomor 74 tahun 2008 tentang Kompetensi dan Sertifikasi , pasal 3 ayat (2)

pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.²²

a). Tugas Pendidik

Tugas guru atau pendidik tidak hanya sebagai profesi tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan. Menurut Roestiyah N.K , bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk sebagai berikut:

- 1) Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
- 2) Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara , yaitu pancasila
- 3) Sebagai perantara dalam belajar.
- 4) Sebagai pembimbing , untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan.
- 5) Sebagai penghubung antar sekolah dan masyarakat.
- 6) Sebagai penegak disiplin, guru sebagai contoh dalam segala hal.
- 7) Sebagai pemimpin , dalam memecahkan persoalan, membentuk keputusan dan menghadapkan anak pada problem.

Oleh karena itu , seorang pendidik harus selalu meninjau diri sendiri agar menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

b). Tanggung Jawab Pendidik

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Dengan penuh loyalitas, guru berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi

²²PPRI Nomor 74 tahun 2008 tentang Kompetensi dan Sertifikasi , pasal 3 ayat (2)

orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Bukan hanya guru yang hanya menuangkan ilmu pengetahuan ke dalam otak anak didik, tetapi juga membina jiwa dan wataknya.

Guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak. Dengan demikian, tanggung jawab adalah membentuk anak didik agar bersosial yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa dan masa yang akan datang.

Oleh karena itu, merupakan tugas pokok para pendidik atau guru membangkitkan minat siswa dalam kegiatan belajar mereka. Termasuk juga di dalamnya adalah pendidikan agama yang mana agama ini menjadi pegangan bagi setiap manusia terutama umat Islam.

b. Peserta Didik

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, *Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.*²³

Dalam pendidikan Islam peserta didik adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik, psikologis, sosial dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat kelak.

1) Karakteristik peserta didik berdasarkan tingkat usia yakni:

²³Muhammad Kosim. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 75

- a) Tahap asuhan (0-2 tahun) neonates, tahap ini individu belum memiliki kesadaran dan daya intelektual. Pada tahap ini hanya mampu menerima rangsangan yang bersifat biologis dan psikologis melalui air susu ibunya.
 - b) Tahap jasmani (2-12 tahun), pada tahap ini anak mulai memiliki potensi biologis, pedagogis dan psikologis, sehingga seorang anak sudah mulai dapat dibina, dilatih, dibimbing, diberikan pelajaran dan pendidikan yang di sesuaikan dengan bakat, minat dan kemampuannya.
 - c) Tahap psikologis (12-20 tahun), pada fase ini anak mulai dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, yakni dimana pada tahap ini anak sudah dapat dibina, dibimbing dan dididik untuk melaksanakan tugas-tugas yang menurut komitmen dan tanggung jawab dalam arti luas.
 - d) Tahap dewasa (20-30 tahun), yakni anak sudah disebut deasa dalam arti yang sesungguhnya. Pada tahap ini sudah memiliki kematangan dalam bertindak, bersikap dan mengambil keputusan untuk menentukan masa depan sendirinya
 - e) Tahap bijaksana (30 sampai akhir hayat), pendidikan pada tahap ini dilakukan dengan cara mengajak mereka agar mau mengamalkan ilmu, keterampilan, pengalaman dan yang lainnya untuk kepentingan bersama orang lain.
- 2) Karakteristik peserta didik berdasarkan teori fitrah

Ditegaskan dalam QS. Ar-Rum, 30:30 bahwa:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝ ۳۰

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.(Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” QS. Ar-Rum 30:30.

3) Karakteristik peserta didik berdasarkan tingkat kecerdasan

Dalam memahami kecerdasan peserta didik dengan berbagai bentuk, tingkatan dan variasinya maka seorang guru disamping dapat merancang bahan pelajaran yang sangat cocok dan dapat menentukan metode serta pendekatan yang paling tepat. Untuk itu, sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, setiap guru perlu memiliki data yang memadai tentang kondisi setiap peserta didik yang akan mereka didik.

4) Karakteristik peserta didik berdasarkan kondisi sosial ekonomi dan budaya.

Dalam mengetahui latar belakang sosial ekonomi dan budaya tersebut, maka seorang guru dapat menentukan metode dan pendekatan yang tepat dalam memperlakukan mereka, serta membangun komunikasi yang tepat, wajar dan proporsional, tanpa ada maksud untuk memberikan perlakuan yang istimewa antara satu dan lainnya atau menampakkan sikap perlakuan yang diskriminatif. Dalam pandangan islam peserta didik adalah seluruh manusia yang masih terus berproses untuk dididik tanpa menganal batas usia.²⁴

²⁴M. Indra Saputra, “*Hakikat Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam.*” *Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (November, 2015) 93.

Peserta didik merupakan insan yang memiliki aneka kebutuhan. Kebutuhan itu terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan sifat dan karakteristiknya sebagai manusia. Asosiasi Nasional Sekolah Menengah (*Nasional Association of High School*) Amerika Serikat dalam denim, mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan peserta didik dilihat dari dimensi pengembangannya, yaitu sebagai berikut:

- a) Kebutuhan Intelektual, pada kebutuhan ini dimana peserta didik memiliki rasa ingin tahu, termotivasi untuk mencapai prestasi saat di tantang dan mampu berfikir untuk memecahkan masalah-masalah yang komplek.
- b) Kebutuhan sosial, peserta didik mempunyai harapan yang kuat untuk memiliki dan dapat diterima oleh rekan-rekan mereka sambil mencari tempatnya sendiri di dunianya.
- c) Kebutuhan fisik, dimana peserta didik “jatuh tempo” maksudnya disini peserta didik memiliki perkembangan pada tingkat yang berbeda dan mengalami pertumbuhan yang cepat dan tidak beraturan.
- d) Kebutuhan emosional dan psikologis, dimana peserta didik rentan dan sadar diri, dan sering mengalami “*mood swings*” yang tidak terduga.
- e) Kebutuhan moral, dimana peserta didik idealis dan ingin memiliki kemauan kuat untuk membuat dunia dirinya dan dunia luar dirinya menjadi tempat yang lebih baik.

- f) Kebutuhan homodivinous, yang dimana peserta didik mengakui dirinya sebagai makhluk yang berkebutuhan atau makhluk homorligus alias insan yang beragama.²⁵

Peserta didik berstatus sebagai subjek didik. Pandangan modern cenderung menyebutkan demikian oleh karena peserta didik adalah subjek atau pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya. Adapun ciri khas peserta didik yang perlu dipahami sebagai berikut:

- a) Individu yang memiliki ponsi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik.
- b) Individu yang sedang berkembang.
- c) Individu yang membutuhkan bimbingan individu dan perkuan manusiawi.
- d) Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.

Dalam pradigma pendidikan islam , peserta didik adalah orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu di kembangkan. Oleh sebab itu , peserta didik senantiasa memerlukan bantuan, bimbingan, dan antara pendidik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal, dan membimbingnya menuju kedewasaan.

Menurut Al-Abrasy , seperti yang dikutip oleh Abbudin Nata peserta didik harus memiliki akhlak mulia ysitu sebagai berikut:

- a) Membersihkan diri dari sifat tercela.
- b) Memiliki sifat yang mulia.
- c) Meninggalkan kesibukan duniawu.
- d) Menjalin hubungan yang harmonis dengan guru.

²⁵[Silvyeka2,bllogspot.com/2016/04/kebutuhan-dan-tugas-tugas-perkembangan.html?m=1](http://Silvyeka2.blogspot.com/2016/04/kebutuhan-dan-tugas-tugas-perkembangan.html?m=1)

- e) Menyenangkan hati dan memuliakan guru.
- f) Menjaga rahasia dan menunjukkan sikap sopan dan satun kepada guru.
- g) Tekun dan bersungguh-sungguh dalam belajar.
- h) Memilili waktu belajar.
- i) Belajar sepanjang hayat dan memelihara rasa persaudaraan dan persahabatan.

Dari berbagai penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, peserta didik adalah orang yang mempunyai fitrah (potensi) dasar, baik secara fisik maupun psikis yang perlu di kembangkan, dan untuk mengembangkan potensi tersebut sangat membutuhkan pendidikan dari peserta didik.²⁶

c. Materi Pendidikan Islam

Istilah “materi” pendidikan yaitu mengorganisir bidang ilmu pengetahuan yang membentuk basis aktivitas lembaga pendidikan, bidang-bidang ilmu pengetahuan satu dengan yang lainnya dipisah-pisah namun merupakan satu kesatuan utuh terpadu. Materi pendidikan yang di berikan kepada peserta didik itu agar dapat mencapai tujuan yang di harapkan. Berdasarkan hal tersebut lahirlah materi yang berkenaan dengan:

- a. Aspek ketuhanan dan akhlak.
- b. Aspek akal dan ilmu pengetahuan.
- c. Aspek jasmani.
- d. Aspek kemasyarakatan.
- e. Aspek kejiwaan.

²⁶Ibid, 433

f. Aspek keindahan.

g. Aspek keterampilan.²⁷

Pendidikan islam pada masa Rasulullah Saw. Terdapat dua fase, yaitu Makkah dan Madinah:

1. Materi Pendidikan di Makkah

Materi pendidikan islam yang di tekankan oleh Rasulullah saw pada fase makkah menurut Zihairini kk sebagai berikut:

a) Pendidikan Tauhid, dalam teori dan praktik

Materi ini lebih di fokuskan kepada pemurnian ajaran agama islam yang dibawa oleh Nabi Ibrahim yang telah banyak menimpang dari yang sebenarnya. Inti dari ajaran tersebut adalah ajaran tauhid yang terkandung dalam Qs. Al-Fatihah/1:1-7 dan Qs. Al-Ikhlâs/ 112:1-3. Pendidikan tauhid diberikan melalui cara-cara yang bijaksana menurut akal fikiran dengan mengajak umat membaca, memperhatikan, dan memikirkan kekuasaan dan kebesaran Allah Swt, serta diri manusia sendiri. Kemudian mengajarkan bagaimana mengaplikasikan ajaran tauhid tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

b). Pengajaran Al-qur'an

Tugas nabi Muhammd saw, disamping mengajarkan tauhid juga mengajrkan al-Qur'an. Materi ini dirinci kepada materi baca Al-Qur'an , materi menghafal ayat-ayat Al-qur'an, dan materi pemahamn al-qur;an. Para sahabat berkumpul membaca dan memhami setiap kandungan ayat. Meskipun kenyataannya,

²⁷ Ahmad Sulaiman. Karakteristik Sistem Pendidikan Islam Pada Masa Nabi Muhammad SAW., (Palembang: 2018), 55

masyarakat arab pada masa itu dikenal masyarakat *ummi* yang pada umumnya tidak dapat membaca dan menulis., hanya sebagian dari mereka yang dapat membaca dan menulis. Tradisi budaya lisan yang merupakan warisan sehingga mereka dikenal sebagai orang yang kuat hafalannya. Dan ini memberikan indikasi bahwa baca tulis belum membudaya dalam kehidupan mereka sehari-hari , tetapi tidak berarti Al-Qur'an tidak ada yang menulisnya, karena diantara sahabat ada yang pandai menulis.

Kurikulum pendidikan islam pada masa Rasulullah adalah al-qur'an yang diturunkan oleh Allah secara berangsur-angsur sesuai kondisi dan situasi serta peristiwa yang dialami umat saat itu. Karena dalam prakteknya tidak saja logis dan rasional tapi juga secara fitrah dan pragmatis.

2. Materi Pendidikan di Madinah

Materi pendidikan islam pada fase ini tidak lagi terbatas pada masalah-masalah aqidah, ibadah, akhlak tetapi materinya lebih kompleks dan cakupannya lebih luas dibanding dengan materi pendidikan islam pada fase makkah. Ciri pokok pembinaan pendidikan islam di makkah adalah pendidikan tauhid (dalam arti luas), sedangkan ciri pokok pendidikan islam di madinah adalah pembinaan pendidikan sosial dan politik (dalam artian yang luas juga). Namun kedua ciri pokok tersebut bukanlah merupakan dua hal yang terpisah antara satu dengan lainnya, artinya bahwa pendidikan sosial politik tetap harus dilandasi atau dijiwai oleh pendidikan tauhid/aqidah.

Zuhairini , mengemukakan bahwa materi pendidikan islam di Madinah yang merupakan lanjutan materi di Makkah sebagai berikut:

a). Pendidikan sosial politik dan kewarganegaraan

Materi pendidikan sosial dan kewarganegaraan islam pada masa ini (Madinah) adalah pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam konstitusi madinah yang dalam praktinya diperinci dan lebih lanjut dan di sempurnakan dengan ayat-ayat yang turun selama periode Makkah. Pelaksanaan atau praktik pendidikan sosial politi dan kewarganegaraan sebagai berikut:

- a. Pendidikan Ukhuwah (persaudaraan) anatar kaum muslimin
- b. Pendidikan kesejahteraan sosial , yakni bagaimana memnuhi kebutuhan pokok sehari-hari,
- c. Pendidikan kesejahteraan keluarga kaum kerabat suami, istri, anak-anak, karena itulah yang menjadi inti terbentuknya masyarakat umat manusia yang lebih luas.

b). Pendidikan Anak

Terdapat banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist Nabi yang memperingatkan bagaimana seharusnya orang tua memperlakukan anak,yaitu: Qs. At-Tahrim/ 66:6. Ayat tersebut merupakan perintah untuk mempersiapkan anak dan keturunannya menjadi generasi penerus yang mampu bertanggung jawab dalam mengemban tugas-tugas dan menjawab tantangan zaman dengan sebaik-baiknya.

c). Pendidikan Hankam (Pertahanan dan kemanan) dan dakwah islam

Masyarakat kaum muslimin merupakan satu Negara berdaulat di bawah pimpinan dan bimbingan rasulullah Saw., untuk memperkuat kedaulatan tersebut Rasulullah Saw., mengajak orang-orang untuk menganut agama islam dengan memberikan penjelasan kepada

mereka, dan meyakinkan tentang kebaikan dan kebenaran ajaran agama islam dibanding dengan agama mereka.

Dengan meikian, untuk menentukan materi dan kurikulum tersebut harus disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan, perkembangan yang terjadi di masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, disamping juga tidak terlepas dari kaitannya dengan kondidi peserta didik pada setiap jenjang pendidikan tersebut.²⁸

d. Metode Pendidikan Islam

Secara bahasa bahwa metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan atau cara”. Dengan demikian, dari sudut pandang ini, maka metode dapat dimaknai sebagai jalan atau cara yang harus dilalui untuk mecapai suatu tujuan.

pada zaman sekarang dalam pendidikan juga terdapat beberap metode yang lebih luas diantaranya:

a). Metode ceramah

Salah satu cara atau langkah-langkah yang digunakan seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dengan penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa. Metode ceramah ini bisa dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan siswa dalam prosese belajar mengajar, meskipun metode ini banyak menuntut seorang guru itu aktif dari pada anak didik.

²⁸Chaeruddin B, “*Pendidikan Islam Pada masa Rasulullah*”, Jurnal Diskursus Islam, 1 (Desember,2013), hlm. 430-431

b). Metode Tanya jawab

Suatu metode pembelajaran yang menekankan pada cara menyampaikan materi pembelajaran oleh guru dengan mengajukan pertanyaan dan peserta didik memberikan jawaban. Metode Tanya jawab merupakan metode yang dilakukan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan dengan melakukan suatu pertanyaan kepada peserta didik dan mereka menjawab, atau juga sebaliknya.

Dalam metode Tanya jawab ini terdapat keunggulan dan kelemahan tersendiri. Keunggulan dalam metode ini peserta didik dapat aktif, belajar berfikir dan berani berbicara, dapat melatih agar anak didik berani mengemukakan pendapatnya. Sedangkan kelemahan dalam metode ini kadang membuat peserta didik pembicaraannya menyimpang dan merembet kemana-mana dari pokok persoalan.

c). Metode Diskusi

Suatu metode pendidikan yang merupakan percakapan ilmiah yang dilakukan untuk membahas suatu masalah dalam suatu kelompok dengan cara mengemukakan informasi, pertukaran pendapat dengan memberikan argumentasi untuk mencari suatu kebenaran. Metode diskusi ini berfungsi untuk merangsang peserta didik berfikir atau mengemukakan pendapatnya sendiri mengenai persoalan-persoalan yang kadang-kadang tidak dapat dipecahkan oleh suatu jawaban satu cara saja, tetapi memerlukan wawasan / ilmu pengetahuan yang mampu mencari alternatif terbaik.

d). Metode Demonstrasi

Menurut Wina Sanjaya adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Sebagai metode penyajiab, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memperlihatkan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pembelajaran lebih kokret dalam strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri.

e). Metode Eksperimen

Metode pembelajaran dimana guru dan anak didik bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang telah dipelajari. Proses pembelajaran ini siswa di berikan kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, keadaan atau proses sesuatu. Dalam arti lain, siswa di tuntuk untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran, atau mencoba mencari suatu hukun atau dalil, dan menarik kesimpulan dari proses yang dialaminya.

f).Metode Karyawisata

Metode pembelajaran yang berhubungan dengan kegiatan membawa kelompok mengunjungi beberapa tempat yang khusus, menarik untuk mengamati situasi, mengamati kegiatan, menemui seseorang atau obyek yang tidak dapat di bawa kekelas atau ketempat pertemuan.Istilah karyawisata terkadang disebut juga dengan widya wisata atau study tour.Pelaksanaannya bisa dalam waktu singkat, beberapa hari atau dalam waktu yang lama.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa penguunaan metode pendidikan yang sesuai dengan keadaan penddik, peserta didik dan lingkungan sangat mempengaruhi kualitas hasil belajar seperti yang diharapkan.

